

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Angka kematian bayi yang menurun merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu negara dalam meningkatkan kesehatan masyarakat (De-Onis et al., 2020). Tingginya angka penyebab kematian bayi (AKB) salah satunya adalah Prematur (Pristya et al., 2020). Terjadinya proses persalinan normalnya pada usia kandungan 37 – 40 minggu dengan berat bayi lahir 2500 – 3999 gram. Adapun proses persalinan yang terjadi saat usia kandungan belum mencapai 37 minggu atau saat usia kadungan < 37 minggu dengan berat bayi lahir < 2500 gram. Kelahiran yang belum cukup bulan tersebut dinamakan kelahiran prematur, dengan terjadinya kelahiran prematur ini menjadi salah satu resiko yang cukup besar hingga membutuhkan penanganan khusus dan lebih intensif di rumah sakit, biasanya bayi yang lahir prematur ini kemungkinan besar akan mengalami gangguan kesehatan yang disebabkan karena belum matangnya organ dalam tubuh bayi secara sempurna (Merita Basril, 2022).

Kelahiran bayi prematur menurut World Health Organization (WHO) merupakan kelahiran yang terjadi sebelum usia 37 minggu atau kurang dari 259 hari sejak hari pertama hari terakhir (HPHT) menstruasi seorang wanita (Vogel et al., 2018). Persalinan prematur atau yang dimaksud dengan persalinan usia kandungannya < 37 minggu merupakan penyebab kematian utama dan rentan penyakit serius yang terjadi pada bayi, karena secara fisiologis bayi yang prematur kemungkinan besar mengalami ketidaksabilan pada sistem kardio respirasinya dan akan terjadi henti napas secara berkala, kemudian adanya penurunan saturasi oksigen dan jantung berdetak lebih lambat atau bradikardia (Merita Basril, 2022)

Persalinan prematur merupakan kejadian kompleks yang akan terjadi karena factor-faktor pemicu seperti usia ibu yang kurang atau ibu yang sudah melewati usia normal untuk melahirkan, kehamilan kembar, riwayat persalinan ibu

sebelumnya, terjadinya pecah ketuban dini, adanya perdarahan saat kehamilan, terjadinya preeklampsia atau kelainan pada janin, dan adanya infeksi pada saluran kemih ibu, atau faktor stress dan kerja fisik pada ibu yang dapat mempengaruhi janin (Renzo et al., 2018).

World Health Organization (WHO, 2018) melaporkan dalam situs resminya bahwa sekitar 15 juta bayi lahir prematur setiap tahun, lebih dari satu dari sepuluh bayi di seluruh dunia, dan jumlahnya terus bertambah. Pada tahun 2015, sekitar 1 juta kematian di bawah usia lima tahun di seluruh dunia disebabkan oleh komplikasi kelahiran prematur, termasuk kesulitan belajar serta masalah penglihatan dan pendengaran dan banyak korban kelahiran prematur menghadapi kecacatan seumur hidup. Lima negara dengan jumlah kelahiran prematur tertinggi (India, Cina, Nigeria, Bangladesh dan Indonesia) menyumbang sekitar 57.945.623 (41,4%) dari 139.945.950 kelahiran hidup dan 6.622.621 (44,6%) dari 14.835.606 kelahiran prematur di seluruh dunia pada tahun 2014 (Chawanpaiboon et al., 2019)

Berdasarkan laporan rutin Profil Kesehatan DKI Jakarta Angka Kematian Bayi (AKB) pada tahun 2020 penyebab kematian neonatal masih didominasi oleh 38,41% Prematur; 28,11% Asfiksia; 0,13 % Tetanus Neonatorum; 3,60% Sepsis; 11,32% kelainan bawaan; dan 18,43% penyebab lainnya (Dinkes Jabar, 2022). Bayi Premature juga mempunyai risiko lebih besar untuk mengalami morbiditas dan mortalitas daripada bayi lahir yang memiliki berat badan lahir normal, selain itu bayi dengan Premature berisiko tinggi mengalami masalah kesehatan yang dapat terjadi sejak lahir, selama dirawat di rumah sakit, dan berlanjut sampai setelah pulang, terdapat 7,4% bayi prematur harus dirawat ulang pada dua minggu pertama setelah keluar rumah sakit karena aspirasi susu, diare dan infeksi (Julianti et al., 2019)

Perkembangan angka kematian anak menunjukkan penurunan dari tahun ke tahun. Data yang dilaporkan ke Direktorat Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak menunjukkan bahwa jumlah kematian balita pada tahun 2021 sebanyak 27.566 jiwa dibandingkan dengan 28.158 kematian pada tahun 2020. Dari seluruh kematian balita tersebut, 73,1% terjadi pada periode neonatal (20.154 kematian).

Dari semua kematian bayi baru lahir yang dilaporkan, sebagian besar (79,1%) terjadi antara usia 0 dan 6 hari, sedangkan 20,9% kematian terjadi antara usia 7 dan 28 hari. Sedangkan kematian pada masa postneonatal (usia 29 hari sampai 11 bulan) sebesar 18,5% (5.102 kematian) dan kematian anak di bawah 5 tahun (12-59 bulan) sebesar 8,4% (2.310 kematian). . (Departemen Kesehatan RI, 2021)

Penyebab utama kematian bayi baru lahir pada tahun 2021 adalah kelahiran prematur sebesar 34,5% dan asfiksia sebesar 27,8%. Penyebab kematian lainnya adalah kelainan bawaan, infeksi, tetanus pada bayi baru lahir dan lain-lain. Salah satu layanan untuk bayi baru lahir adalah penimbangan. Berdasarkan data yang dilaporkan ke Kementerian Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak dari 34 provinsi, pada tahun 2021 dilaporkan 3.632.252 bayi baru lahir (81,8%). Diantara bayi baru lahir yang ditimbang pada periode yang sama, terdapat 111.719 bayi BBLR (2,5%). Jumlah bayi prematur mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, yakni 129.815 bayi (3,1%).

Kondisi bayi prematur disebabkan oleh kondisi ibu saat hamil (kehamilan terakhir, malnutrisi dan komplikasi kehamilan), kelahiran kembar, janin dengan kelainan atau penyakit bawaan dan gangguan pada plasenta yang menghambat pertumbuhan bayi (intrauterine delay of restriction). Bayi Prematur tanpa komplikasi dapat menyusul seiring bertambahnya usia. Seperti orang dewasa, bayi prematur berisiko lebih besar mengalami keterlambatan pertumbuhan dan penyakit tidak menular seperti diabetes, tekanan darah tinggi, dan penyakit jantung.

Ada beberapa upaya yang dilakukan untuk mendeteksi sedini mungkin masalah kesehatan yang dapat menyebabkan kematian bayi baru lahir. Upaya ini juga bertujuan untuk memastikan pelayanan yang seharusnya diperoleh bayi baru lahir dapat terlaksana. Pelayanan pada kunjungan ini dilakukan dengan pendekatan Manajemen Terpadu Balita Muda (MTBM), antara lain meliputi termasuk konseling perawatan bayi baru lahir, ASI eksklusif, pemberian vitamin K1 injeksi (bila belum diberikan) dan Hepatitis B0 injeksi (bila belum diberikan). (Kemenkes RI., 2021)

Kelahiran prematur merupakan penyebab utama 60-80% morbiditas dan mortalitas neonatal di seluruh dunia. Angka kejadian kelahiran prematur di Indonesia sekitar 19 persen yang merupakan penyebab utama kematian perinatal. Penyebab kematian termasuk mati lemas (49-60%), infeksi (24-34%), bayi berat lahir rendah (15-20%), trauma lahir (2-7%), dan cacat lahir (1-3%). Kelahiran prematur juga merupakan penyebab signifikan morbiditas masa kanak-kanak, dengan banyak yang bertahan hidup dengan peningkatan risiko kecacatan seumur hidup dan kualitas hidup yang buruk, termasuk morbiditas neonatal, keterlambatan perkembangan motorik, kognitif dan perilaku pada anak usia dini, ketidakmampuan belajar, masalah penglihatan dan pendengaran, dan peningkatan risiko penyakit kronis seperti penyakit kardiovaskular dan diabetes (Cao et al., 2022)

Penyebab kematian bayi digolongkan berdasarkan usia yaitu penyebab kematian bayi usia 0 - 7 hari dan kematian bayi usia 7 - 28 hari. Penyebab utama kematian bayi usia 0 - 7 hari adalah gangguan pernapasan (35,9%) dan prematur (32,4%). Penyebab utama kematian bayi usia 7 - 28 yaitu sepsis neonatorum (20,5%) dan malformasi kongenital(18,1%) (Riset Kesehatan Dasar, 2019).

Hasil pengkajian melalui observasi, survei dan wawancara di Rumah Sakit Harapan Kita Jakarta khususnya di ruang perinatal risiko tinggi didapatkan data bayi prematur dari bulan Juni sampai bulan Agustus 2022 adalah 104 bayi, yg dimana angka kejadian ini terbilang cukup tinggi dengan angka 3.46% kejadian prematur ditemukan per tiga bulan nya. Hasil dari komunikasi dengan perawat ruang perinatal yang dilakukan pada tahun 2022 diperoleh informasi bahwa kebanyakan ibu jarang yang mau menggendong bayinya selama masih di inkubator karena rasa takut dan cemas akan keadaan anaknya. Kondisi fisik bayi saat di inkubator terlihat lemah, ada bayi yang harus memakai alat untuk bernafas, bayi kadang merintih, dan masih banyak juga ibu yang tidak tau mengenai cara menyusui bayi yang baik dan benar mengingat bayi nya yang premature.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti di RSAB Harapan Kita Jakarta Barat melalui wawancara dengan 7 orang ibu yang pernah melahirkan bayi secara premature dan mendapat edukasi dari pihak rumah sakit, peneliti

menjelaskan mengenai mengenai tujuan dan manfaat penelitian. Setelah menjelaskan maksud dan tujuan peneliti, beberapa calon responden menjawab bahwa memang ada pengaruh hubungan ketika sebelum diberi edukasi dan sesudah diberi edukasi mengenai cara merawat bayi prematur. Namun ada sebagian kecil responden yang mengatakan sudah tahu mengenai informasi edukasi tersebut.

Kepercayaan diri juga merupakan suatu makna yang meyakinkan pada kemampuan dan penilaian diri seseorang terhadap dirinya sendiri. Kepercayaan diri mempunyai pengaruh yang sangat besar pada perilaku setiap orang dan dapat menjadi sebuah keyakinan bagi seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan tugas atau kegiatan tertentu (Cruz et al., 2017). Percaya diri bagi ibu-ibu setelah melahirkan sangat penting karena dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri ibu menjadi orang tua yang akan merawat anaknya, dan ibu yang memiliki kepercayaan diri membuat terciptanya lingkungan yang positif serta sikap usaha dalam merawat bayinya (Rachmawati et al., 2021)

Perawat berperan penting dalam menyelenggarakan program *discharge planning* untuk membantu ibu mengelola kecemasan, stres dan keraguan serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam merawat bayinya. Memperoleh informasi pendidikan adalah proses penciptaan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh secara bertahap, sebagai akibatnya seseorang menyerap informasi baru yang diterimanya. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Putri et al., 2021). Keterampilan perawatan bayi seorang ibu pada dasarnya berkaitan dengan persiapan perawatan bayi. Keterlibatan orang tua dalam perawatan bayi dimulai di rumah sakit dan oleh karena itu berdampak positif pada kepercayaan diri dalam perawatan bayi di rumah. Pengembangan dari rencana pengajaran individual membantu orang tua memperoleh keterampilan dan penilaian yang dibutuhkan untuk merawat bayi (Julianti et al., 2021). Pendidikan juga dapat menunjukkan kemauan keluarga untuk merawat bayi, sehingga pendidikan harus diterapkan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam merawat bayi BBLR di rumah. Pendidikan kesehatan dianggap sebagai salah satu strategi dasar

yang paling umum digunakan untuk meningkatkan kesehatan dan meningkatkan kualitas hidup (Nayak et al., 2021).

Peningkatan risiko penyakit tidak menular atau non communicable diseases (NDS) seperti hipertensi dan diabetes di kemudian hari atau masalah kesehatan yang lain dan bayi prematur juga memiliki banyak tantangan kesehatan setelah lahir, seperti gangguan pernafasan, peningkatan risiko infeksi, dan Salah satu cara mengurangi hal tersebut adalah dengan mengetahui faktor risiko ibu melahirkan anak prematur. Anak yang terlahir prematur biasanya berisiko memiliki kondisi kesehatan yang memerlukan perhatian khusus karena dapat berdampak pada tumbuh kembangnya, baik dalam jangka pendek ataupun panjang.

Bayi prematur juga harus terus menerus dipantau karena ada masanya dia harus mengejar sehingga dapat tumbuh menjadi generasi berkualitas yang sama dengan anak normal pada umumnya. Bayi prematur pun memiliki resiko stunting sehingga jika salah dalam pengolahan dan pengembangannya, maka pertumbuhannya tidak akan secepat anak normal. Tidak hanya sehat tetapi juga pintar dan cerdas, perlu juga diingat bahwa masa depan anak tidak hanya ditentukan setelah ia lahir. Masa depan seorang anak dipengaruhi oleh status kesehatan pada 1000 hari pertama, dimulai sejak masih di dalam kandungan ibu (270 hari). Oleh karena itu, ketika anak lahir prematur, salah satu hal penting yang perlu dilakukan adalah penanganan nutrisi untuk mengejar ketinggalan tumbuh kembang selama periode emas 1000 HPK tersebut. (Depkes, 2018)

Beberapa faktor salah satunya yang menghambat kesiapan ibu merawat bayi adalah kurang efektifnya penerimaan informasi akibat depresi, stres, kecemasan yang dialami oleh ibu pasca melahirkan. Menurut Kersting et., al (2019) ada dampak lain selain dampak traumatis, kelahiran prematur dapat menyebabkan reaksi stres seperti kecemasan dan depresi. Penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Girsang (2019) mengatakan bahwa ibu mempunyai bayi prematur memiliki perasaan di rumah ada dua yaitu perasaan negatif dan perasaan positif. Perasaan negatif seperti ibu merasa terkadang senang tetapi ibu juga terkadang merasa takut, sedangkan perasaan positif lainnya adalah ibu merasa senang merawat bayi

dirumah dikarenakan si ibu merasa jika dirawat di rumah akan ada banyak dukungan dari keluarga dalam merawat bayi prematur. Namun sejauh ini belum didapatkan adanya gambaran informasi yang diungkapkan secara langsung dari sang ibu yang merawat bayi prematur merupakan hal yang akan dikaji pada penelitian ini, terutama pengalaman ibu dalam melakukan perawatan pada bayi prematur di rumah dan dukungan sosial yang didapat oleh ibu.

Seperti dukungan keluarga yang kurang, dan persepsi ibu yang salah tentang pengambilan keputusan yang belum tepat, kondisi rumah yang tidak mendukung seperti kotor, pencahayaan yang kurang dan lembab kondisi bayi prematur, dan salah satu hal yang membuat ibu tidak siap melakukan perawatan bayi prematur di rumah (Hazel, 2019), sedangkan pemantauan perawatan bayi prematur yang dilakukan oleh tenaga kesehatan memberikan dampak yang berarti pada kemampuan ibu melakukan perawatan bayi prematur di rumah (Bang et al., 2021).

Pendekatan FCC efektif digunakan untuk mengubah pengetahuan dan perilaku ibu serta menurunkan stres ibu selama perawatan bayi di unit perawatan intensif (Browne et al., 2021) sehingga ibu akan lebih siap dalam merawat bayi setelah pulang dari rumah sakit. Peningkatan keterlibatan keluarga terutama ibu, selama perawatan bayi prematur di rumah sakit menjadi perhatian dalam perawatan yang menggunakan pendekatan *Family-centered care* (FCC). Survei yang dilakukan oleh Berns, Boyle, Propper, dan Gooding di Amerika Serikat untuk mengkaji keberhasilan FCC selama perawatan bayi di Neonatus Intensif Care Unit (NICU) menunjukkan kesiapan orang tua untuk merawat bayi prematur di rumah memerlukan waktu yang bervariasi lamanya mulai kurang dari 1 minggu hingga satu tahun.

Berdasarkan fenomena yang didapat maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Terhadap Kepercayaan Diri Ibu dalam Merawat Bayi Prematur”.

I.2 Rumusan Masalah

Setiap ibu yang hamil pasti akan mengalami proses persalinan, normalnya setiap persalinan akan terjadi pada usia kandungan menginjak 37 – 40 minggu, dengan berat badan bayi lahir normal sekitar 2500 – 3999 gram. Tetapi ada juga kelahiran sebelum waktunya yaitu saat usia kandungan belum mencapai 37 minggu atau usia kandungan berada < 37 minggu dengan berat badan bayi lahir < 2500 gram. Kelahiran yang belum cukup bulan tersebut dinamakan kelahiran prematur. Dengan terjadinya kelahiran prematur ini menjadi suatu resiko yang cukup besar hingga membutuhkan penanganan khusus dan lebih intensif, karena biasanya bayi yang lahir prematur ini kemungkinan besar mengalami gangguan Kesehatan yang disebabkan oleh belum matangnya organ dalam tubuh bayi. Bagi seorang ibu yang melahirkan bayinya secara premature membuat kekhawatiran dan kegelisahan yang dirasakan seorang ibu. Karena bayi lahir premature ini kondisi dimana yang sebenarnya belum siap untuk dilahirkan sehingga bayi membutuhkan perawatan yang lebih intensif agar bayi lebih siap beradaptasi dengan lingkungan luar dan menggunakan organ tubuhnya dengan mandiri. Dalam merawat bayi premature ini memang sedikit berbeda dari bayi normal lainnya, bayi yang lahir secara prematur biasanya berat badan bayi lahir < 2500 gram ini yang menyebabkan salah satu perkembangan bayi premature lebih lambat dibandingkan dengan bayi yang berat badan bayi lahirnya cukup. Maka hal ini yang menyebabkan ibu mengalami kecemasan dan kekhawatiran terhadap bayinya dan akan lebih berhati-hati dalam merawat bayinya. Kekhawatiran dan kecemasan yang timbul dalam diri ibu ini membuat ibu akan melakukan segala upaya untuk mengurangi kekhawatirannya. Upaya yang dilakukan ibu dalam usaha merawat bayinya bisa berupa mencari informasi mengenai perawatan bayi premature yang menjadi kekhawatiran ibu saat itu. Tapi kemampuan seseorang untuk merawat bayinya yang premature tidak dapat disamaratakan. Karena hal tersebut rumusan masalah yang peneliti ambil yaitu “Apakah ada pengaruh pemberian edukasi terhadap kepercayaan diri ibu dalam merawat bayi premature?”

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi kepada ibu yang melahirkan bayi prematur

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mendapatkan gambaran tentang karakteristik responden (usia ibu).
- b. Mendapatkan gambaran kepercayaan diri kelompok ibu bayi premature sebelum dan sesudah pemberian edukasi.
- c. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kepercayaan diri ibu merawat bayi premature.

I.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi Masyarakat

Peneliti mengharapkan dengan adanya penelitian ini, masyarakat khususnya ibu hamil yang memiliki bayi premature dapat menerapkannya dengan baik dan tepat pada bayi nya dirumah sebagai bentuk kepercayaan diri dalam merawat bayi nya

b. Bagi Peneliti

Dapat memberikan pengalaman pada peneliti dalam melakukan penelitian yang bermanfaat, serta menjadi aspek untuk mengetahui kemampuan peneliti dalam menganalisis masalah atau isu yang terjadi.

c. Bagi Ibu dan Keluarga

Dengan adanya penelitian ini, ibu bisa memperluas wawasan pengetahuan dan menambah kepercayaan diri ibu dalam merawat bayi yang lahir premature dan dapat memberikan motivasi pada ibu untuk tetap semangat dan berpikir positif.

d. Bagi RS

Dengan adanya penelitian diharapkan pihak rumah sakit dapat memebrikan gambaran terhadap ibu yang melahirkan bayi premature mengenai informasi umum bagaimana cara merawat bayi premature di RSAB Harapan Kita Jakarta Barat.

e. Bagi Institusi Pendidikan

Dengan adanya penelitian ini, dapat memperbanyak literatur sebagai acuan dasar penelitian khususnya tingkat pengetahuan terhadap kepercayaan diri ibu dalam merawat bayi prematur.